

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Istilah model pembelajaran sering ditemukan (dalam buku teks, buku referensi) bersanding dengan istilah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang suatu proses yang sifatnya masih umum. Pendekatan mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari strategi pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.¹ Roy Killen mencatat ada dua penekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.²

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan, selanjutnya di turunkan ke strategi pembelajaran. Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

¹Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 48.

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Stabdar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 127.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk tujuan pembelajaran. Selanjutnya, metode pembelajaran dijabarkan kedalam teknik pembelajaran.

Teknik pembelajaran merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlahnya relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang secara teknis berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa terbatas.³

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.⁴

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang dinamakan model pembelajaran. Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur.⁵

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu

³ Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 48-50.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013). 127-128.

⁵ Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 51.

perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, media, tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).⁶

Menurut Suyadi model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan. Termasuk dalam hal ini adalah tujuan, sintaksis, lingkungan, dan sistem pengelolaan.⁷

Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas.⁸

Soekanto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁹

Atas dasar pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik,

⁶ Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 24.

⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, , 2013), 14.

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 133.

⁹ Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 53.

menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang logis.

b. Fungsi model pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.¹⁰

Model pembelajaran menurut Pateliya mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Membimbing guru memilih teknik, strategi dan metode pembelajaran untuk memanfaatkan secara efektif sitasi dan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
- 2) Membawa perilaku peserta didik seperti yang diharapkan.
- 3) Membantu menemukan cara yang berarti bagi terciptanya situasi lingkungan yang menguntungkan bagi terlaksananya proses pembelajaran.
- 4) Membantu terwujudnya interaksi belajar mengajar yang diinginkan.
- 5) Membantu pengkonstruksian kurikulum da nisi matapelajaran.
- 6) Membantu memilih dengan tepat bahan ajar untuk pelajaran.
- 7) Membantu merancang aktivitas/kegiatan pembelajaran yang sesuai.
- 8) Membantu prosedur material untuk menghaslkan sumber materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
- 9) Merangsang pengembangan inovasi pendidikan.
- 10) Membantu pembentukan teori belajar.
- 11) Membantu terciptanya hubungan pengajaran dan pembelajaran secara empiris.¹¹

¹⁰ Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011). 24.

¹¹ Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 60.

c. Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu : 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya, 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), 3) Tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Suatu model pembelajaran akan memuat antara lain : 1) Deskripsi lingkungan belajar, 2) Pendekatan, metode, teknik, dan strategi, 3) Manfaat pembelajaran, 4) Materi pembelajaran (kurikulum), 5) Media, dan 6) Desain pembelajaran.¹²

d. Dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran

Dalam pembelajaran suatu materi (tujuan/kompetensi) tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran lainnya. Artinya, setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus mempertimbangkan antara lain materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia. Dengan cara itu, tujuan (kompetensi) pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Hal itu sejalan dengan pemikiran Arends yaitu model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk

¹² Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 24-26.

didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal itu dengan harapan bahwa setiap model pembelajaran dapat mengarahkan kita mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh 1) sifat dan materi yang akan diajarkan, 2) tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, 3) tingkat kemampuan peserta didik, 4) jam pelajaran, 5) lingkungan belajar, dan 6) fasilitas penunjang yang tersedia. Kualitas model pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan stuasi belajar yang menyenangkan serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berfikir kreatif.¹³

2. Model pembelajaran *team games tournament* (TGT)

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing masing. Dalam kerja kelompok guru mberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada anggota yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.¹⁴

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping

¹³ Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 27.

¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 224-225.

menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.¹⁵

Menurut Slavin sebagaimana dikutip Rusman pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), Permainan (*games*), Pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*).¹⁶

a. Penyajian kelas

Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin langsung oleh guru.

b. Kelompok (*Teams*)

Kelompok biasanya terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin, dan rasa tau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game.

c. *Game*

Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan *game* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk turnamen mingguan.

d. *Tournament*

Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. *Tournament* pertama guru membagi siswa kedalam

¹⁵ Aris Shoimin, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 204.

¹⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 225.

- beberapa meja tournament. tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga siswa selanjutnya pada meja II, dan seterusnya.
- e. Team *Recognize* (penghargaan kelompok)
Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing masing tim akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.¹⁷

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Slavin, maka model pembelajaran cooperative tipe TGT memiliki ciri-ciri sebagai yaitu *pertama*, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. *Ke-dua*, *games tournament*. *Ke-tiga*, Penghargaan kelompok.¹⁸

a. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran TGT

- 1) Kelebihan model pembelajaran TGT
 - a) Model TGT tidak hanya membuat peserta didik yang cerdas (berkemampuan akademis lebih tinggi) lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan akademi rendah juga ikut aktif dan mempunyai peran penting dalam kelompoknya.
 - b) Dengan model pembelajaran ini, akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.
 - c) Dalam model pembelajaran ini, membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Karena dalam pembelajaran ini, guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik.
 - d) Dalam pembelajaran peserta didik ini, membuat peserta didik menjadi lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan berupa turnamen dalam model ini.

¹⁷ Aris Shoimin, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 204-205.

¹⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 225.

- 2) Kekurangan model pembelajaran TGT
 - a) Membutuhkan waktu yang lama.
 - b) Guru dituntut untuk pandai memilih materi pelajaran yang cocok untuk model ini.
 - c) Guru harus mempersiapkan model ini dengan baik sebelum diterapkan. Misalnya, membuat soal untuk setiap meja tournament atau lomba, dan guru harus tahu urutan akademis peserta didik dari tertinggi hingga terendah.¹⁹

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Secara etimologis kata media berasal dari bahasa Latin “*medius*” yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²⁰ Hal ini dijelaskan dalam al-qur’an surat An-Naml ayat 28 – 29 tentang kisah Nabi Sulaiman

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾
 قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُؤِ إِنِّي أَنُفِثُ إِلَيْكَ كِتَابًا كَرِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”. Berkata ia (Balqis): “Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (QS. An-Naml: 28-29).²¹

Heri Gunawan menyebut bahwa secara etimologis kata media dapat berlaku untuk umum, berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang teknik. Istilah media juga

¹⁹ Aris Shoimin, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 207-208.

²⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 3.

²¹ *Al-Qur'an Al-Karim (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*, Jakarta: Pustaka AL-Mubin, , hlm. 379.

digunakan dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran.²²

Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran (الوسائل التعليمية) digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahan pengajaran, (*instructional material*), komunikasi pandang-dengar (*audio-visual communication*), pendidikan alat peraga pandang (*visual education*), teknologi pendidikan (*educational technology*), alat peraga (وسائل الإيضاح) dan media penjas (الوسائل التوخيخية).²³

Association for Education and Communication Technology (AECT) memberikan batasan terkait dengan media. AECT mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.²⁴

Terdapat beberapa definisi terkait media pendidikan atau media pembelajaran. Menurut Gagne media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Brigs mendefinisikan media pembelajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, film, kaset, dan lain sebagainya.²⁵

Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila difahami secara garis besar adalah manusia,

²² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung.: Alfabeta, 2012), 184.

²³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 6.

²⁴ Asnawir dan M. Basyirul Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 1.

²⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung.: Alfabeta, 2012), 184.

materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.²⁶

Media juga dapat diartikan dengan *channel* (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang dan waktu tertentu. Dengan bantuan media batas-batas itu hampir menjadi tidak ada.²⁷

Media juga sering diganti dengan kata mediator, menurut flaming adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau peranannya yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar yaitu siswa dan guru. Disamping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Heinich, dan kawan-kawan mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu

²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 3.

²⁷ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 2.

membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.²⁸

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi, baik berupa media audio, visual atau audio visual, yang dapat menunjang efektifitas kegiatan proses belajar mengajar.

Didalam Hadits terdapat contoh dari Rasulullah tentang penggunaan media pembelajaran, diantaranya yaitu :

خَيْرَ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يَحْسَنُ إِلَيْهِ وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يَسَاءُ إِلَيْهِ، أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا. (رواه البخاري).

Artinya : Sebaik-baik rumah kaum Muslimin yaitu rumah yang didalamnya ada seorang anak yatim yang diperlakukannya dengan baik. Dan sejelek-jelek rumah kaum Muslimin yaitu rumah yang didalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan buruk. Aku (Nabi) dan pemelihara anak yatim di surga itu seperti ini (diisyaratkan oleh nabi dengan kedua jari beliau yaitu jari telunjuk dan jari tengah) (HR. Bukhari).²⁹

Dari penjelasan mengenai hadits tersebut, dapat dipahami bahwa ketika Nabi SAW menjelaskan tentang ajarannya, beliau menggunakan media yang variatif dan komunikatif yang disesuaikan dengan kondisi pada saat itu. Pada saat itu Nabi SAW menjelaskan dengan mengisyaratkan kedua jari beliau yaitu jari telunjuk dan jari tengah dengan maksud menjelaskan kedekatan antara Nabi SAW dengan orang yang di jelaskan dalam hadits tersebut. Dengan isyarat dua jari tersebut, maka akan lebih memudahkan

²⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 3-4.

²⁹ .Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih al- Jamius Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: Karya Utama), hlm, 152.

dan memahamkan para shahabat dalam menerima penjelasan dari Nabi SAW.

Selain itu, para wali yang menyebarkan Islam di tanah Jawa juga sering menggunakan media untuk berakwah. Misalnya menggunakan wayang. Wayang berfungsi sebagai sarana untuk menyiarkan ajaran agama Islam yang sangat efektif berdasarkan pengalaman sejarah, wayang pernah digunakan para wali untuk menyebarkan Islam agar di peluk oleh orang Jawa mulai lapisan terbawah hingga kalangan priayi.³⁰

b. Peranan media pembelajaran

Berikut ini beberapa peran media dalam proses pembelajaran:

- 1) Mengatasi perbedaan pengalaman pribadi peserta didik.
- 2) Mengatasi batas-batas ruang kelas.
- 3) Mengatasi kesulitan apabila suatu benda secara langsung tidak dapat diamati karena terlalu kecil.
- 4) Mengatasi gerak benda yang terlalu cepat atau terlalu lambat, sedangkan proses gerakan itu menjadi pusat perhatian bagi peserta didik.
- 5) Mengatasi hal-hal yang terlalu kompleks dapat dipisahkan bagian demi bagian untuk diamati secara terpisah.
- 6) Mengatasi suara yang terlalu halus untuk didengar secara langsung melalui telinga.
- 7) Mengatasi peristiwa-peristiwa alam. Misalnya, terjadinya letusan gunung berapi, pertumbuhan tumbuhan atau perkembangbiakan binatang, dan sebagainya.
- 8) Memungkinkan terjadinya kontak langsung dengan masyarakat atau dengan keadaan alam sekitar. Misalnya kunjungan ke museum, kebun binatang dan sebagainya.

³⁰ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa dengan Berbasis Kultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), 181.

- 9) Memberikan kesamaan dalam pengamatan terhadap sesuatu yang pada awal pengamatan peserta didik berbeda-beda
- 10) Membangkitkan minat belajar yang baru dan membangkitkan motivasi kegiatan belajar peserta didik.³¹

c. Fungsi dan manfaat media pembelajaran

Azhar Arsyad menjelaskan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Sejalan dengan uraian tersebut Yunus mengungkapkan bahwasanya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman. Bagi orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya.

Selanjutnya Ibrahim menjelaskan betapa pentingnya media pembelajaran karena media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbarui semangat mereka, membantu

³¹ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 6-7.

memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pengajaran.³²

Levie & Lentz mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu 1) fungsi Atensi, 2) fungsi afektif, 3) fungsi kognitif, 4) fungsi kompensatoris.

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras dan lain-lain.

Fungsi kognitif media visual dapat terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambing visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan oleh guru dengan teks atau secara verbal.³³

Pendapat lain mengatakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah :

- 1) Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar.

³² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 19- 20.

³³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 20-21.

- 2) Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses belajar mengajar.
- 3) Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Mendorong motivasi belajar.
- 5) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam menyampaikannya.
- 6) Menambah variasi dalam menyajikan materi.
- 7) Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan.
- 8) Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diberikan guru, serta membuka cakrawala yang lebih luas, sehingga pendidikan bersifat produktif.
- 9) Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
- 10) Mendorong terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan peserta didik serta peserta didik dengan lingkungannya.
- 11) Mencegah terjadinya verbalisme.
- 12) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
- 13) Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat, dapat menimbulkan semangat, yang lesu menjadi bergairah, pelajaran yang berlangsung menjadi lebih hidup.
- 14) Mudah dicerna dan tahan lama dengan menyerap pesan-pesan (informasi sangat membekas, tidak mudah lupa).
- 15) Dapat mengatasi watak dan pengalaman yang berbeda.³⁴

d. Jenis-jenis media pembelajaran

Secara umum media yang dapat digunakan dalam pembelajaran terbagi menjadi tiga bagian, yakni media visual, media audio, dan media audio visual.

- 1) Media visual

³⁴ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 9-10.

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh guru untuk membantu menyampaikan materi pelajaran. Media visual terdiri dari media yang tidak dapat diproyeksikan dan media yang dapat diproyeksikan.

2) Media audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif. (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk mempelajari bahan ajar. Program kaset suara dan radio adalah bentuk dari media audio.

3) Media audio visual

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang dengar. Sudah barang tentu apabila anda menggunakan media ini akan semakin lengkap dan optimal penyajian bahan ajar kepada para siswa.³⁵

Anderson membagi media menjadi 10 yaitu, 1) media audio, 2) media cetak, 3) media cetak *plus* suara, 4) media proyeksi visual diam, 5) media proyeksi visual diam *plus* suara, 6) media visual gerak, 7) media audio visual gerak, 8) sumber manusia dan lingkungan, 9) objek, 10) media computer.³⁶

4. Media pembelajaran *cross word puzzle*

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi. Media pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru adalah *crossword puzzle* (teka-teki silang). *Crossword puzzle* (teka-teki silang) merupakan sebuah permainan yang cara mainnya yaitu mengisi ruang-ruang kosong yang berbentuk kotak dengan huruf-huruf sehingga membentuk sebuah kata yang

³⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung,: Alfabeta, 2012), 187-188.

³⁶ Asnawir dan M. Basyirul Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 129.

sesuai dengan petunjuk. Menurut Hisyam *crossword puzzle* (teka-teki silang) merupakan salah satu permainan yang dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung, bahkan dapat melibatkan partisipasi siswa secara aktif sejak awal.³⁷

Crossword puzzle sudah dikenal masyarakat secara umum karena permainan *crossword puzzle* ini mudah diperoleh baik dalam bentuk buku khusus ataupun media massa. Permainan *crossword puzzle* juga mudah yakni dengan menggunakan alat tulis dan lembar *crossword puzzle* sudah dapat dimainkan oleh siapa saja baik secara individu atau kelompok, karena permainan ini mengandalkan pengetahuan pemain sehingga kotak-kotak kosong dapat terisi secara tepat.

Teka-teki silang merupakan salah satu media pembelajaran menyenangkan dalam bentuk permainan yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Teka-teki silang adalah suatu permainan teka-teki silang atau sejenisnya yang berguna untuk mempelajari pola pikir, pemikiran logis, system pendekatan serta pemecahan masalah secara umum. Dengan menggunakan media pembelajaran *crossword puzzle* (teka-teki silang) dapat memudahkan siswa untuk meninjau ulang (*review*) materi pelajaran atau memudahkan siswa untuk mengingat-ingat kembali apa yang telah di sampaikan oleh guru.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa teka-teki silang termasuk media pembelajaran sejenis permainan yang terbagi ke dalam kategori mendatar dan menurun. Teka-teki silang merupakan salah satu media pembelajaran permainan yang menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung, bahkan dapat melibatkan partisipasi siswa secara aktif sejak awal. Permainan teka-teki silang dapat di mainkan secara perorangan atau secara kelompok. Media pembelajaran teka-teki silang dapat

³⁷ Hisyam Zaini Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : CTSD (Center For Staff Development IAIN Sunan Kalijaga, 2016), 72.

³⁸ Ermaita dkk, "Penggunaan Media Pembelajaran Crossword Puzzle untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa", *Jurnal, FKIP Universitas Lampung*, (2016), , 83.

memudahkan siswa untuk meninjau ulang (*review*) materi pelajaran atau memudahkan siswa untuk mengingat-ingat kembali apa yang telah di sampaikan oleh guru.

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.³⁹

Motivasi Berawal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai “daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-sat tertentu, terutama kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁴⁰

Kata motivasi atau *motivation* berarti pemberian motif, penimbulan motif atau yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi dapat pula berarti sebagai faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu.⁴¹

Menurut Gleitman Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 666.

⁴⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 73.

⁴¹ M. Nur Ghufron, *Psikologi*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 57.

ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.⁴²

Menurut Ridwan Abdullah Sani, mengatakan bahwa motivasi adalah suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu.⁴³

Mc. Donald mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting⁴⁴:

- 1) Bahwa motivasi ini mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem “*neuropsychological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penamakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan drangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan, yang mana tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

⁴²Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 218.

⁴³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 49.

⁴⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimesia, 2015), 240.

Dengan ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi ini sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bersangkutan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa Motivasi merupakan keadaan internal seseorang yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Motivasi dalam pandangan Islam

Istilah motivasi dalam agama Islam sering disebut dengan niat. Islam mengajarkan bahwa sahnya seseorang melakukan suatu perbuatan akan sangat ditentukan oleh motivasinya. Oleh karena itu motivasi dalam ajaran agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dan menentukan. Misalnya dapat kita jumpai dalam salah satu hadits Nabi Muhammad SAW, yang artinya: *“Sesungguhnya setiap amal perbuatan sangat tergantung kepada niatnya. Dan bagi setiap manusia (hasilnya) tergantung kepada apa yang diniatkannya. Maka barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasulnya, maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasulnya. dan barang siapa berhijrah karena dunia yang ingin dia dapatkan atau perempuan yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya itu tergantung kepada apa yang dia niatkan.”* (HR. Bukhari Muslim).

Hadits diatas secara lahiriah sangat berkaitan dengan kegiatan seseorang. Seseorang dianggap sah amal perbuatannya sangat tergantung pada motivasinya. Jika motivasinya baik (karena Allah) maka ia akan mendapatkan kebaikan yang

⁴⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimesia, 2015), 240-241.

diinginkannya itu. Tetapi jika motivasinya itu lain (tidak karena Allah) maka dia juga akan mendapatkan hasil sesuai dengan motivasinya itu. Secara lahiriah semua perbuatan termasuk belajar pasti memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit. Seperti meninggalkan kampung halaman, keluarga dan sanak family, pekerjaan dan harta benda yang dimiliki. Pekerjaan tersebut di ilustrasikan dengan hijrah dari Makkah ke Madinah.

Maka dengan demikian, nilai perbuatan tersebut dihadap Allah SWT, sangat bergantung pada niat (motivasi)nya. Rasulullah SAW bersabda :*”Betapa banyak amal perbuatan yang kelihatannya semata-mata urusan dunia (seperti makan, minum, bekerja, berdagang, dan mengajar), akan tetapi karena niat (motivasi)nya baik, maka ia menjadi amal akhirat. Dan betapa banyak pula perbuatan yang kelihatannya amal akhirat (seperti shalat, puasa, dll) akan tetapi karena niat (motivasi)nya buruk, maka ia hanya menjadi amal dunia semata-mata.”*(HR. Jama’ah)

Berdasarkan pendapat para ahli dalam pandangan Islam, niat paling tidak memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, niat yang bertujuan menentukan jenis perbuatan ibadah. Misalnya seseorang yang masuk masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur. Sebelum melaksanakan shalat dzuhur terlebih dahulu ia melaksanakan shalat dua rakaat. Apakah ia melaksanakan shalat qabliyyah dzuhur atau shalat tahiyatul masjid, maka yang menentukan adalah niatnya.

Kedua, niat yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dari perbuatan yang dilakukan. Alam pengertian ini, terdapat niat ikhlas karena Allah SAW, atau sesuatu yang mengantarkan pada pengabdian kepada Allah. dan terdapat pula niat yang tidak ikhlas yang disebut dengan riya.

Niat itu adalah perbuatan hati karena tempat niat memang didalam hati. Akan tetapi meskipun hakikat niat itu didalam hati, kita dapat mengenal

beberapa indikator seseorang yang melakukan sesuatu yang dilandasi dengan niat yang ikhlas. *Pertama*, perbuatan tersebut dilakukan dengan penuh kesungguhan dan penuh dengan tanggung jawab. Maka dengan demikian orang yang melakukan sesuatu dengan ikhlas maka ia akan serius dalam melakukannya.

Kedua, perbuatan tersebut akan dilakukan dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan Islam. Misalnya, Seseorang yang mengerjakan shalat sunah setelah shalat shubuh atau ashar, walaupun kelihatannya serius serta mungkin niatnya baik, shalat tersebut tentu tidak akan diterima oleh Allah, karena shalat setelah kedua waktu tersebut menurut ulama' fiqih tidak di benarkan, kecuali jika ada alasan baik yang menyertai atau yang mendahulunya. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan secara tertib, teratur dan terus-menerus. Rasulullah SAW bersabda, "*sebaik-baik amal perbuatan adalah yang dilakukan secara terus-menerus walaupun kecil (sedikit)*" (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁶

c. Teori motivasi

Ada banyak teori motivasi dan hasil riset yang berusaha menjelaskan hubungan antara perilaku dan hasilnya. Teori-teori yang menyangkut motivasi antara lain:

1) Teori Kebutuhan Maslow

Abraham Maslow adalah seorang psikologi klinik. Pada tahun 1954 ia menyatakan bahwa manusia mempunyai berbagai keperluan dan mencoba mendorong untuk bergerak memenuhi keperluan tersebut. Maslow membuat hipotesis bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan, yaitu :

- a) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan dasar untuk menunjang kehidupan

⁴⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 142-144.

- manusia. Seperti, pangan, sandang, papan, dan seks. dan kebutuhan fisik lainnya,
- b) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), yaitu kebutuhan akan terbebaskannya dari bahaya fisik, rasa takut kehilangan pekerjaan dan materi.
 - c) Kebutuhan sosial (*ocial needs or affiliation*). Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan pergaulan dengan sesamanya dan sebagai bagian dari kelompok. Seperti rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
 - d) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), yaitu kebutuhan merasa dirinya berharga dan dihargai oleh orang lain.
 - e) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*), yaitu kebutuhan untuk mengembangkan diri dan menjadi seseorang sesuai dengan yang dicita-citkannya.⁴⁷

Maslow memisahkan lima kebutuhan kedalam urutan0-urutan. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman dideskripsikan sebagai kebutuhan tingkat bawah sedang kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas. Perbedaan antara kedua tingkat tersebut adalah dasar pemikiran bahwa kebutuhan kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal.⁴⁸

Kesimpulannya bahwa, teori Maslow menganggap motivasi manusia berawal dari kebutuhan dasar dan kebutuhan keselamatan dalam bekerja. Setelah hal itu tercapai barulah meningkat berusaha mencapai tahap yang lebih tinggi.

⁴⁷ M. Nur Ghufuron, *Psikologi*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 60.

⁴⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 9

2) Teori Mc. Clelland

Mc. Clelland mengemukakan teorinya yaitu *Mc. Lelland's Achivement Motivation Theory* atau teori motivasi berprestasi Mc. Clelland. Teori ini menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Teori kebutuhan Mc. Clelland berfokus pada tiga kebutuhan yang didefinisikan sebagai berikut:

- a) Kebutuhan berprestasi (*need for Achievement = nAch*), yaitu dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil.
- b) Kebutuhan berkuasa (*need for Power = nPow*), yaitu kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya.
- c) Kebutuhan berafiliasi (*need for Affiliation = nAff*), yaitu keinginan untuk menjalin suatu hubungan antarpersonal yang ramah dan akrab.

Mc. Clelland menjelaskan bahwa setiap individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Dorongan ini mengarahkan individu untuk berjuang lebih keras untuk memperoleh pencapaian pribadi ketimbang memperoleh penghargaan. Hal ini kemudian menyebabkan ia melakukan sesuatu yang lebih efisien dibanding sebelumnya. Dorongan pertama ini dapat disebut sebagai nAch yaitu kebutuhan akan pencapaian.

Kebutuhan ke dua kekuatan (nPow) merupakan keinginan untuk memiliki pengaruh, menjadi yang berpengaruh, dan mengendalikan individu lain. Kebutuhan ketiga (nAff) yaitu kebutuhan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik dalam lingkungan kerja. Kebutuhan ini di tandai dengan motif yang tinggi untuk

persahabatan, dan lebih menyukai kooperatif daripada kompetitif.⁴⁹

Kesimpulannya dari teori Mc. Clelland yaitu ada tiga tipe dasar kebutuhan motivasi yaitu kebutuhan berprestasi (*need for Achievement*), kebutuhan berkuasa (*need for Power*), Kebutuhan berafiliasi (*need for Affiliation*).

3) Teori Motivasi V-ROOM

Victor H.Vroom, dalam bukunya yang berjudul *work and Motivation* menjelaskan suatu teori yang disebutnya sebagai “teori harapan”. Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya tersebut. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan menggambarkan bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperolehnya cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

Teori dari V-room tentang *Cognitive Theory of Motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu :

⁴⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 13-14.

- a) Ekspektasi (harapan) keberhasilan terhadap suatu tugas.
- b) Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu).
- c) Valensi, yaitu respon terhadap *Outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan, sedangkan motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.⁵⁰

Jadi motivasi dalam teori harapan Vroom ini adalah keputusan untuk mencurahkan usaha untuk menggapa suatu hasil atau nilai yang menarik bagi dirinya.

d. Macam-macam motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi, macam motivasi tersebut antarlain adalah:

Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- a) Motif-motif bawaan
Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contoh dorongan untuk makan, minum, bekerja dan lain-lain. Motif ini sering disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.
- b) Motif-motif yang dipelajari
Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh :dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama

⁵⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 317-318.

manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.⁵¹

Disamping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini⁵²:

a) *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsic, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c) *Self enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

1) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis antara lain yaitu:

a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya : kebutuhan untuk makan, minum,

⁵¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimesia, 2015), 251-252.

⁵² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 87.

seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

- b) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.⁵³

2) Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik

Berdasarkan atas fungsinya, motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a) Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁵⁴ Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca.⁵⁵

Motivasi itu instrinsik bila tujuannya inheren (berhubungan erat) dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung didalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena

⁵³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimesia, 2015), 253.

⁵⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 115.

⁵⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimesia, 2015), 254-255.

keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah, dan sebagainya.⁵⁶

Siswa yang mempunyai motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan atau sesuatu yang diharapkan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar symbol dan seremonial.⁵⁷

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsangan dari luar.⁵⁸ Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya, atau agar mendapat hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan

⁵⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 115-116.

⁵⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimesia, 2015), 255.

⁵⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 117.

juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar dan yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁵⁹

Beberapa bentuk motivasi ekstrinsik menurut Winkel diantaranya adalah : (1) Belajar demi memenuhi kewajiban; (2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancam; (3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan; (4) Belajar demi meningkatkan gengsi; (5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru; (6) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin di pegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan administratif.⁶⁰

e. Fungsi motivasi

Dalam dunia belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa, dan motivasi ini selalu bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Artinya motivasi bisa dijadikan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan diajarkan.
- 2) Menentukan arah perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

⁵⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 91.

⁶⁰ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, 2004, hlm. 85-86.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁶¹

Sementara itu fungsi Motivasi menurut Hamalik meliputi sebagai berikut :

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁶²

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁶³

f. Pengertian belajar

Banyak ahli telah merumuskan dan membuat tafsirannya tentang “belajar”. Seringkali pula perumusannya dan tafsiran itu berbeda satu sama lain.

Menurut Cronbach *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. (belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari

⁶¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimesia, 2015), 250-251.

⁶² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

⁶³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 85-86.

pengalaman).⁶⁴ Definisi Senada disampaikan oleh Dimiyati yang dikutip oleh Nini Subini, Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman.⁶⁵

Menurut Winkel, belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.⁶⁶

Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely dalam bukunya *Teaching & Media-A Systematic Approach* mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati. Lebih lanjut Abdillah menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan, dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.⁶⁷

Menurut Mahmud, belajar adalah satu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁶⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

⁶⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 2.

⁶⁵ Nini Subini, (Yogyakarta: *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, 2012), 84.

⁶⁶ Ihsana EL Khuluqa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), 5.

⁶⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 218.

⁶⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 61.

Definisi tersebut diatas menunjukkan bahwa hasil dari belajar adalah ditandai dengan adanya “perubahan”, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas tertentu. Menurut Lindgren perubahan hendaknya disebabkan interaksi antara individu dengan lingkungannya. kemampuan orang untuk belajar merupakan ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia dalam belajar membutuhkan proses dan unsur kesengajaan.

Oleh karena itu supaya dapat mengembangkan diri secara optimal maka secara berkelanjutan manusia senantiasa belajar untuk mendapatkan kebenaran demi kebahagiaan dan cita-cita. Inilah salah satu alasannya mengapa Allah SWT menyatakan bahwa antara orang berilmu dengan yang tidak berilmu tidak boleh disamakan. Sebab hanya orang yang berilmulah yang dapat mengambil pelajaran, sehingga ia dapat mengambil manfaat dari proses kehidupan ini.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT :

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar :9).

Berangkat dari penjelasan diatas, maka dapat di pahami bahwa manusia yang tidak terdorong untuk belajar (mendapatkan kebenaran), pada dasarnya

adalah mengingkari watak alamiahnya, karena belajar itu hakikatnya merupakan kebutuhan asasi manusia. Dorongan ini ada dalam diri manusia untuk menemukan berbagai hakikat sebagaimana adanya. Artinya manusia ingin mendapatkan pengetahuan tentang alam dan wujud benda-benda dalam keadaan sesungguhnya.⁶⁹

Umat Islam umumnya menaruh perhatian secara serius terhadap kegiatan belajar, karena belajar adalah di perintahkan oleh agama Islam. Imam al-Ghazali memandang bahwa belajar adalah sangat penting serta menilainya sebagai kegiatan yang terpuji. Untuk menerangkan keutamaan belajar tersebut, Imam al-Ghazali mengutip beberapa ayat al-Qur'an, Hadits Nabi, dan atsar.

Dalil dari al-Qur'an yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.* (Q.S At-Taubah:122).

Firman Allah SWT :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِيْٓ إِلَيْهِمْ فَسَئَلُوْا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٢٣﴾

⁶⁹ Ihsana EL Khuluqa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), 7-8.

Artinya : *dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (QS. An-Nahl : 43).*

Adapun dalil dari Hadits :

Sabda Rasulullah SAW :

اطلب العلم ولو بالصين

“tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina.”

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.”

Adapun dalil dari atsar :

Abu darda' R.A berkata :*”Sungguh, jika aku mempelajari satu masalah, itu lebih aku sukai daripada beribadat semalam suntuk.”*

Beliau juga berkata : *“Jadilah engkau orang yang mengajar, atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan. Dan janganlah menjadi orang yang keempat (selain tiga macam tersebut) sehingga engkau mengalami kerusakan.”*

Athaa berkata : *“Majlis Ilmu itu dapat melebur tujuh puluh majlis dari majlis-majlis yang tiada guna.”*

As-Syafi'i R.A berkata : *“Menuntut ilmu itu lebih utama daripada shalat sunnat.”*⁷⁰

Belajar mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan. Dengan belajar orang jai pandai, ia akan mengetahui terhadap segala sesuatu yang dipelajarinya. Tanpa belajar, orang tidak akan mengetahui sesuatu apapun.

g. Pengertian motivasi belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkahlaku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau

⁷⁰ Ahmad Sunarto, *Ilmu dan Manfaatnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2010), 31-35.

penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsic*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal tu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.⁷¹ Motivasi mendorong dan mengarahkan minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus, dan memecahkan masalah.

h. Indikator motivasi belajar

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar dapat dilihat dari berbagai indikator yang ada didalamnya. Menurut Martinis Yamin Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁷²

⁷¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23.

⁷²Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), 81.

Menurut Sardiman sebagaimana dikutip Heri Gunawan mengemukakan bahwa motivasi yang ada pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja sendiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.⁷³

Menurut Abin Syamsudin Makmun, motivasi merupakan suatu kekuatan, namun tidak merupakan suatu substansi yang dapat kita amati. Yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam term-term tertentu, antara lain :

- 1) Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- 2) Frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
- 3) Persistensinya (ketetapan dan keekatannya) paa tujuan kegiatan.
- 4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 5) Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
- 6) Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- 7) Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau *output* yang dicapai dari kegiatannya (berapa

⁷³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung,: Alfabeta, 2012), 147.

banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).

- 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif).⁷⁴

Sementara itu Newstrom mengemukakan sebagai indikator motivasi adalah :

- 1) *Engagement*. *Engagement* merupakan janji pekerja untuk menunjukkan tingkat antusiasme, inisiatif, dan usaha meneruskan.
- 2) *Commitment*. Komitmen merupakan suatu tingkatan di mana pekerja mengikat dengan organisasi dan menunjukkan tindakan *organizational citizenship*.
- 3) *Satisfaction*. Kepuasan merupakan refleksi pemenuhan control psikologis dan memenuhi harapan di tempat kerja.
- 4) *Turnover*. *Turnover* merupakan kehilangan pekerja yang diharga.⁷⁵

i. Berbagai Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Prilaku individu tidak berdiri sendiri selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Terdapat berbagai faktor hal yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya yaitu :

- 1) Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam individu)

Faktor yang berasal dari dalam individu terdiri atas beberapa hal, yaitu:

 - a) Adanya kebutuhan.
 - b) Persepsi individu mengenai diri sendiri
 - c) Harga diri dan prestasi
 - d) Adanya cita-cita dan harapan masa depan.
 - e) Keinginan tentang kemajuan dirinya.
 - f) Minat.
 - g) Kepuasan kinerja.

⁷⁴ Adin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pendidikan Modul*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2009), 40.

⁷⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri individu)

Ada beberapa cara untuk menimbulkan dan membangkitkan anak agar melakukan aktivitas belajar, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Pemberian hadiah.
- b) Kompetisi.
- c) Hukuman.
- d) Pujian.
- e) Situasi lingkungan pada umumnya.
- f) Sistem imbalan yang diterima.⁷⁶

j. Strategi Memotivasi Peserta Didik

Sebagaimana telah dikemukakan diatas abahwa motivasi mempunyai peranan yang sangat penting (urgen) dalam seluruh kegiatan individu termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan itu memberikan hasil yang efektif, maka guru harus mampu membangkitkan motivasi pada peserta didiknya.⁷⁷

Al-Ghazali sebagaimana dikutip Abdul Majid mengemukakan bahwa etiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik sayogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditujukan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya.

Kemudian jika suatu saat ia bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya orang tudan guru berpura-pura tidak mengetahuui agar tidak membuka rahasianya. Apalagi jika anak sendiri merahasiakannya.

Setelah itu apabila ia mengulangi lagi perbuatannya, sebaiknya ia di tegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahukannya akibat buruk dari perbuatannya dan katakan kepadanya untuk tidak mengulanginya lagi. Namun

⁷⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 313-314.

⁷⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 146.

ketika memberi tahu janganlah berlebihan dan mengecamnya setiap saat karena terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk.⁷⁸

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa di dalam kelas. Sardiman menjelaskan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk membangkitkan motivasi siswa, yaitu :

- 1) Memberi angka (memberi nilai).
- 2) Menumbuhkan kesadaran pada diri siswa untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.
- 3) Memberi hadiah kepada peserta didik.
- 4) Kompetisi atau persaingan, baik persaingan individu atau kelompok.
- 5) Memberi test atau ulangan.
- 6) Mengetahui hasil kegiatan.
- 7) Memberikan hukuman.
- 8) Memberikan pujian.
- 9) Menumbuhkan hasrat untuk belajar.
- 10) Membangkitkan minat siswa dengan cara-cara sebagai berikut : 1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, 2) menghubungkan dengan pengalaman yang lampau, dan 3) menggunakan berbagai bentuk mengajar.
- 11) Tujuan yang diakui dan di terima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai maka akan menimbulkan gairah untuk terus belajar.⁷⁹

Lebih lanjut Abdul Majid menyebutkan beberapa ide yang dapat dilakukan untuk memotivasi siswa, diantaranya yaitu :

- 1) Menggunakan metode dan kegiatan yang beragam.
- 2) Menjadikan siswa peserta aktif.

⁷⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 320.

⁷⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 92-95.

- 3) Buatlah tugas yang menantang namun realistis dan sesuai.
- 4) Ciptakan suasana kelas yang kondusif.
- 5) Berikan tugas secara proporsional.
- 6) Libatkan diri Anda untuk membantu siswa mencapai hasil.
- 7) Berikan petunjuk pada para siswa agar sukses dalam belajar.
- 8) Berikan masukan para siswa dalam mengerjakan tugas mereka.
- 9) Hindari komentar negatif terhadap kelakuan dan performa rendah yang ditunjukkan siswa.
- 10) Antusias dalam mengajar.
- 11) Tentukan standar yang tinggi (tetapi realistis) bagi seluruh siswa.
- 12) Pemberian penghargaan untuk memotivasi.
- 13) Ciptakan aktivitas yang melibatkan seluruh siswa dalam kelas.
- 14) Hindari penggunaan ancaman.
- 15) Hindarilah komentar buruk.
- 16) Kenali minat siswa-siswa Anda.
- 17) Peduli dengan siswa-siswa Anda.⁸⁰

6. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian sejarah kebudayaan Islam

Terma “*sejarah*”, terderivasi dari kata dalam bahasa Arab yaitu “*Syajarah*”, mengandung pengertian “pohon”. *Syajarah an-Nasab* berarti pohon silsilah, atau pohon kehidupan. Secara terminologi kata ini memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis, karena memberikan gambaran pertumbuhan peradaban manusia dengan “*pohon*”, yang tumbuh berasal dari biji kecil dan berkembang menjadi pohon yang rindang dan berkesinambungan. Oleh karena itu, untuk dapat menangkap beberapa pelajaran atau pesan-pesan sejarah di dalamnya diperlukan kemampuan menangkap pesan-pesan sejarah yang tersirat sebagai

⁸⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 321-325.

ibrah didalamnya. *Sajarah al-Hayyan* berarti pohon kehidupan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan nafsu manusia untuk mengubah sejarahnya.⁸¹

Kata-kata lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab adalah *tarikh* atau *history* (inggris) adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kronologi berbagai peristiwa.⁸² Kata *tarikh* lebih umum digunakan untuk peristiwa dan kejadian sejarah. *Tarikh* awalnya adalah sistem pembagian waktu atau periode setiap hari, minggu, bulan dan tahun serta pengaturan pembagian tersebut dalam susunan tertentu. Secara bahasa berarti era, kronologi, penanggalan kronik, karya sejarah atau sejarah itu sendiri. Kemudian berkembang menjadi ilmu *tarikh*, yaitu ilmu yang berusaha menggali peristiwa masa lalu agar tidak dilupakan orang.⁸³

Sejarawan Louis Gottschalk sebagaimana dikutip oleh Dedi Supriyadi menjelaskan pengertian sejarah. Sejarah dalam bahasa inggris *history* berasal dari kata benda Yunani *istora* yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filosof Yunani, Aristoteles, *istoria* berarti suatu penjelasan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, baik susunan kronologi yang merupakan faktor atau tidak di dalam penjelasan. Adapun menurut definisi yang umum, kata *history* berarti masa lampau umat manusia.

Secara ringkas, menurut Gottschalk, pengertian sejarah tidak lebih dari sebuah rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala sisinya. Sementara itu Ibn Khaldun berpandangan bahwa sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, tetapi penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa pada masa

⁸¹ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 20.

⁸² Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

⁸³ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 22.

lampau. Dengan demikian unsur penting dalam sejarah adalah adanya peristiwa, adanya batasan waktu, yaitu masa lampau, adanya pelaku, yaitu manusia, dan daya kritis dari peneliti sejarah.⁸⁴

Menurut Nourozzaman ash-Shiddiqie, sejarah adalah peristiwa masa lampau yang tidak sekedar informasi tentang terjadinya peristiwa, tetapi juga memeberikan interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat kepada hukum sebab akibat. Dengan adanya interpretasi ini, maka sejarah sangat terbuka apabila diketemukan adanya bukti-bukti baru. Definisi ini sejalan dengan yang dikemukakan Sayyid Quttub bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peistiwa, melainkan tasiran peristiwa-peristiwa dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.⁸⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah bermakna suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang mana peristiwa tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dan logis. Oleh karena itu, cerita yang tidak masuk akal, apalagi tidak dapat dibuktikan kebenarannya, maka tidak dapat dikategorikan sebagai sejarah.

Sementara itu kebudayaan dapat dinisbatkan kepada kata dalam bahasa latin, yaitu cultura yang mengandung pengertian memelihara, mengerjakan atau mengolah, yaitu mengolah tanah atau bertani. Atas dasar arti yang dikandungnya, kebudayaan kemudia diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁸⁶

Kebudayaan di Indonesia sering di sinonimkan dengan peradaban. Peradaban Islam adalah terjemahan dari *al-hadharah al-Islamiyyah*. Kata bahasa Arab ini

⁸⁴ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 14.

⁸⁵ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 6.

⁸⁶ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 29.

sering juga di terjemahkan dengan kebudayaan Islam. “Kebudayaan” dalam bahasa arab adalah *ats-tsaqafah*. Di Indonesia sebagaimana di Arab dan Barat, masih banyak yang mensinonimkan dua kata “kebudayaan” (Arab *ats-tsaqafah*, Inggris *culture*) dan “peradaban” (Arab *al-hadharah*, Inggris *civilization*). Dalam perkembangan ilmu antropologi sekarang, kedua istilah itu di bedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Di dalam kebudayaan terdapat pengetahuan dan ide-ide untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman dalam melakukan suatu tindakan. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak di refleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, maka peradaban terefleksikan dalam bentuk politik, ekonomi, dan teknologi.⁸⁷

Buku *The World University Encyclopedia* sebagaimana dikutip Dedi Supriyadi menjelaskan bahwa kebudayaan adalah pandangan hidup sebuah masyarakat, ia adalah totalitas spiritual, intelektual, dan sikap artistik yang dibentuk oleh masyarakat, termasuk tradisi, kebiasaan, adat, moral hukum, dan hubungan sosial.⁸⁸

Menurut Kuntjaraningrat, kebudayaan paling tidak memiliki tiga wujud, 1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu komplek ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.⁸⁹

⁸⁷ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 7.

⁸⁸ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 16.

⁸⁹ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 7.

Kebudayaan Islam dalam pespektif sejarah dapat dipahami sebagai rentetan peristiwa dari masa ke masa, dimana Islam sebagai agama yang menginspirasi timbulnya kebudayaan. Setiap kebudayaan menampilkan bentuk kesadaran sejarah dan jiwa zamannya yang berbeda dengan kebudayaan lainnya. Dengan demikian, kebudayaan ini adalah hasil karya, rasa dan cipta orang-orang Muslim. Kata Islam pada sejarah kebudayaan Islam bukan sekedar menunjukkan bahwa kebudayaan itu dihasilkan oleh orang-orang Muslim melainkan sebagai rujukan sumber nilai. Islam menjadi nilai kebudayaan itu. Ini juga berarti bahwa kebudayaan Islam adalah hasil karya, cipta, dan rasa manusia yang menafsirkan agamanya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, sejarah kebudayaan Islam sama dengan sejarah kebudayaan lain pada umumnya, yaitu bersifat dinamis. Perbedaannya terletak pada sumber nilainya.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang mana peristiwa tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dan logis, terkait pandangan hidup, ide-ide, gagasan masyarakat, totalitas spiritual, intelektual, dan sikap artistik yang dibentuk oleh masyarakat Muslim, termasuk tradisi, kebiasaan, adat, moral hukum, dan hubungan sosial, dimana Islam sebagai agama yang menginspirasi timbulnya kebudayaan tersebut sekaligus menjadi rujukan sumber nilai.

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan *khulafaurrayidin*, Bani Ummayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk

mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

b. Tujuan mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁹⁰

c. Ruang lingkup sejarah kebudayaan Islam di MTs

Ruang lingkup sejarah kebudayaan Islam di madrasah tsanawiyah meliputi :

⁹⁰ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta, 2013, hlm. 43.

- 1) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah.
- 2) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah.
- 3) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin.
- 4) Perembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.
- 5) Perembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.
- 6) Perembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Al- Ayyubiyah.
- 7) Memahami perkembangan Islam di Indonesia.⁹¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan yang dilakukan penulis, maka ditemukan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan peneltian ini antara lain adalah seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tafkhirul Akhalak dengan judul “Penerapan Strategi *Crossword Puzzle* untuk peningkatan Motivasi dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV MI Ulumuddin Ngargosoko Kaliangkrik Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014.” Jenis penelitian yang ia gunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan keaktifan siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Pada aspek motivasi siswa mengalami peningkatan, siklus I adalah sebesar 82,27% sedangkan pada siklus II adalah sebesar 84,67%, terjadi peningkatan sebesar 2,4%. Edangkan untuk aspek keaktifan siswa juga mengalami peningkatan dari silus I sebesar 60,84% dan siklus II adalah sebesar 73,84% dan terjadi peningkatan sebesar 13%. Dengan demikian aspek motivasi dan kkeaktifan siswa mengalami peningkatkan pada setiap siklusnya.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 45.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah bahwa penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan model pembelajaran TGT dengan media pembelajaran *Crossword Puzzle* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Sedangkan penelitian di atas hanya menerapkan strategi *Crossword Puzzle* untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam Pembelajaran SKI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Wahyu Kinanti dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) Dengan Permainan Teka Teki Silang (TTS) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi (Pokok Bahasan Ekosistem di SMP Negeri 14 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013)”. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari segi motivasi dan hasil belajar siswa. Pada pra siklus I ke pasca siklus II. Pada aspek *attitude* mengalami peningkatan sebesar 2,11 (7,07%), aspek *relevance* meningkat sebesar 3,29 (10,96%), aspek *confidence* meningkat sebesar 4,95 (16,47%), dan aspek *satisfaction* meningkat sebesar 2,69 (8,29%). Sedangkan untuk hasil belajar siswa kelas VII D pada pokok bahasan ekosistem mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada ranah afektif meningkat sebesar 23,7%, dan ranah kognitif meningkat sebesar 15,8%.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah bahwa penelitian yang penulis lakukan adalah lebih fokus pada aspek peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Wahyu Kinanti dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jenis *Team Games Tournament* Dengan Teka-Teki Silang Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Fisika Bagi Siswa MTs N Mlinjon Klaten Tahun pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil lembar pengamatan siswa didapat pada siklus 1 aktivitas rendah terdapat 16 siswa, aktivitas sedang terdapat 9 siswa, sedangkan aktivitas tinggi terdapat 10 siswa dengan rerata 70,31. Pada siklus II

didapat hasil pada aktivitas rendah terdapat 6 siswa, aktivitas sedang 14, aktivitas tinggi terdapat 15 siswa dengan rerata 80,5. Pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif model TGT dengan teka-teki silang ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Fisika siswa kelas VIII A MTs Negeri Mlinjon Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan peningkatan nilai rerata dari kondisi awal dengan kondisi akhir dari nilai ratarata 5,58 menjadi 7,58 atau mengalami peningkatan 46,44%. Pada nilai terendah terjadi peningkatan dari 45 menjadi 70 atau mengalami peningkatan sebesar 55,55%. Pada nilai tertinggi terjadi kenaikan dari 70 menjadi 88 atau mengalami peningkatan sebesar 25,71%.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah bahwa penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada aspek peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI sedangkan penelitian diatas lebih fokus pada upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar fisika.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan peserta didik dalam rangka untuk mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Pembelajaran bukan konsep atau praktek yang sederhana. Guru di tuntut agar mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran yang diajarkan. Dibutuhkan penguasaan terhadap cara memilih dan cara menerapkan model, strategi, ataupun metode mengajar yang efektif dan efisien sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa dan tujuan yang diinginkan dapat di capai. Selain itu juga dibutuhkan media pembelajaran untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran sehingga materi dapat tersampaikan kepada siswa. Salah satu model pembelajaran aktif yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam MTs. NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus

adalah dengan model pembelajaran TGT menggunakan media *Crossword Puzzle* (teka-teki silang).

Pelaksanaan model pembelajaran *Team Games Tournament* menggunakan media *Crossword Puzzle* (teka-teki silang) untuk meningkatkan motivasi belajar, yaitu diawali dengan penyajian materi dalam kelas oleh guru, kemudian setelah penyajian materi oleh guru, siswa di tempatkan dalam kelompok-kelompok (*team*) belajar yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Kemudian Guru memberikan LKS untuk dikerjakan bersama kelompok dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru (*games*), Kemudian di akhir pembahasan suatu bab dan siswa telah mengerjakan LKS, kemudian dilaksanakan pertandingan antar kelompok (*tournament*) dengan menggunakan media teka-teki silang. Kemudian di akhir *tournament*, kelompok yang memiliki skor tertinggi di berikan penghargaan oleh guru. Hal tersebut akan menimbulkan suasana kompetisi antar siswa di dalam kelas, sehingga merangsang siswa untuk belajar lebih giat agar kelompoknya dapat menjadi yang terbaik. Dari hal tersebut telah terdeskripsi secara rinci, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pelaksanaan model pembelajaran TGT menggunakan media *Crossword Puzzle* yang diterapkan kepada siswa MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, yaitu bagaimana perencanaan yang dilakukan, dan bagaimana bentuk implementasi pelaksanaannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Gambar 2.1

